

PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP PROFITABILITAS HARGA EMAS (PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2017-2020)

DwiIrfanCahyo¹, Ahmad ArifSyarifudin²Tutik Al-Fiyah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro, Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah

Dwiirfancahyo94@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Attanwir Bojonegoro

Abstrak :Perbankan syariah menjadi salah satu lembaga keuangan yang bergerak dengan prinsip syariah, serta memiliki peran sebagai lembaga mediasi dengan masyarakat dan negara. Penilaian kinerja dapat dinilai dengan melihat aspek laporan keuangan yang diketahui dari rasionya. Untuk melihat keuangan perusahaan tersebut dapat dilihat dari tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs terhadap profitabilitas melalui harga emas sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan triwulan bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. Metode analisis yang digunakan adalah path analysis. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Harga emas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengaruh secara tidak langsung, Inflasi tidak terhadap profitabilitas melalui harga emas. Kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui harga emas.

Kata Kunci: Inflasi, Kurs, Profitabilitas, Harga Emas, Bank Umum Syariah

Pendahuluan

Profitabilitas menjadi kunci dari kesuksesan suatu perusahaan dalam menunjukkan kinerja lembaga keuangan yang baik. Saat ini investor banyak melihat keuntungan yang di terima oleh setiap lembaga keuangan. Keuntungan dapat dihitung melalui Return on Asset ROA. ROA dimaksudkan untuk membandingkan keuntungan atau laba setelah pajak terhadap total aset.[1]Sehingga ROA amat penting untuk suatu perbankan karena dipergunakan dalam mengukur keefektifan perusahaan dalam mengoptimalkan aset dan menghasilkan keuntung Ketika ROA semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja semakin baik, hal tersebut disebabkan oleh taraf pengembalian yang semakin besar. Berikut data perkembangan ROA bank umum syariah selama tahun periode 2017-2020:[2]

Tabel 1.1 Rata-rata ROABank Umum Syariah Tahun 2017-2020

ROA				
Periode Kuartal	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2017	1,04%	1,10%	1,00%	0,68%
2018	0,79%	1,30%	1,37%	1,26%
2019	1,43%	1,56%	1,64%	1,68
2020	1,86%	1,46%	1,36%	1,36

Sumber: ojk.go.id (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel 1.1 menyatakan ROA bank umum syariah selama empat tahun mengalami fluktuasi, maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab naik turunnya ROA Bank umum syariah tersebut, yang menjadi ketentuan profitabilitas ada dua, yaitu dari dalam perusahaan atau faktor internal yang berkaitan dengan rasio-rasio keuangan dan faktor dari luar perusahaan atau faktor eksternal seperti nilai tukar mata uang asing, inflasi, politik dan lain-lain.

Berdasarkan berita yang diterbitkan Bisnis.com, menyatakan bahwa ketika banyak investor khawatir dengan pandemi Covid-19 (virus corona), banyak dari mereka beralih ke emas karena emas menjadi salah satu aset safe haven sehingga membuat harga emas terus melaju positif karena adanya peningkatan minat investor pada produk emas.[3] Apabila harga emas naik maka investor akan memilih untuk melakukan investasi pada emas, sehingga membuat bank syariah yang memiliki produk emas mendapatkan keuntungan atau profitabilitas, begitu juga dengan sebaliknya, dan hal itu bisa dilihat dari perhitungan ROA atau profitabilitas perusahaan bagaimana bank syariah memperoleh keuntungan melalui produk emas. Sehingga adanya kelengkapan data bisa membantu dalam melaksanakan penelitian ini, data laporan keuangan triwulan dari tahun 2017-2020 bank umum syariah yang tersedia lengkap serta telah diaudit, sehingga memudahkan untuk dilakukannya penelitian.

Peneliti memilih bank umum syariah berdasarkan berita tentang perusahaan industri seperti perbankan syariah karena lebih resilience atau mempunyai kemampuan bangkit dan bertahan pada saat terjadi pandemi Covid-19, yang kebanyakan perusahaan mengalami kekacauan karena adanya pandemi. Hal ini dapat dilihat melalui hasil tingkat pendapatan pembiayaannya, yaitu dari pertumbuhan perbankan syariah yang melampaui perbankan konvensional. Menurut ketua dewan komisioner otoritas jasa keuangan Wimboh Santoso mengatakan, pada tahun 2020 pertumbuhan pembiayaan bank umum syariah sebesar naik 9,5% dari jumlah pertumbuhan tahun 2019, dan bank konvensional sebesar 2,41%, yang artinya angka pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah jauh di atas pertumbuhan pembiayaan perbankan konvensional pada periode tahun yang sama.[4] Berikut nama-nama bank umum syariah pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) saat ini:[5]

Tabel 1.2 Daftar Bank Umum Syariah di OJK

No	Nama Bank Umum Syariah	No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah	9	PT. Bank Mega Syariah
2	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	10	PT. Bank Panin Syariah, Tbk
3	PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	11	PT. Bank Syariah Bukopin
4	PT. Bank Victoria Syariah	12	PT. Bank BCA Syariah
5	PT. BRI Syariah*)	13	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah	14	PT. Bank Net Indonesia Syariah
7	PT. Bank BNI Syariah*)	15	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
8	PT. Bank Syariah Mandiri*)		

Sumber: ojk.go.id (data diolah oleh peneliti)

Pada penelitian ini menggunakan faktor dari luar perusahaan atau eksternal, yaitu inflasi dan kurs. Meskipun faktor eksternal tidak mempunyai hubungan intens dengan pengelolaan bank, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh bagi perekonomian suatu perusahaan ataupun perbankan serta aturan yang berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Peneliti menggunakan kurs rupiah pada mata uang asing Dollar Amerika Serikat. Maka bank umum syariah harus memperhatikan dampak perubahan kurs, karena ketika salah satu faktor mempengaruhi perubahan nilai kurs pada Dollar Amerika Serikat mengakibatkan bank yang memberi jasa jual beli valuta asing akan merasakan dampaknya, dan dampak krisis keuangan secara global yang semakin meluas mengakibatkan terjadinya pengurangan modal sampai pelepasan aset oleh investor dengan jumlah yang signifikan sehingga menyebabkan tekanan pada nilai tukar rupiah, jika investor tidak tertarik berinvestasi maka hal tersebut akan mempengaruhi tingkat dalam menghasilkan laba bank umum syariah.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya adalah untuk menguji pengaruh inflasi terhadap harga emas. pengaruh kurs terhadap harga emas. inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. kurs terhadap profitabilitas pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. harga emas terhadap profitabilitas pada bank umum syariah bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. inflasi terhadap profitabilitas melalui harga emas pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. pengaruh kurs terhadap profitabilitas melalui harga emas pada bank umum syariah yang terdaftar di OJK periode tahun 2017-2020. maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.
- H2 : Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.

- H3 :Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.
- H4 :Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.
- H5 :Harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.
- H6 :Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui harga emas bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.
- H7 :Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas melalui harga emas bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020.

Tinjauan Teoritis

1. Profitabilitas

Profitabilitas ialah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendatangkan keuntungan dalam kurung waktu tertentu. Rasio ini juga menjadi tolok ukur seberapa besar tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola keuangannya, dalam hal ini bisa dilihat melalui laba yang dihasilkan dari pendapatan investasi serta penjualannya.[6]

Usaha menaikkan tingkat profitabilitas dilakukan sebanyak mungkin dengan menggunakan sumber modal yang telah ditanamkan oleh para investor, penanaman dana tersebut berbentuk surat berharga, kredit, dan penanaman lain yang mendatangkan penghasilan bagi investor atau sering disebut *earning assets*. Karena semakin banyak dana masyarakat yang diterima bank umum syariah, maka semakin besar bank memiliki kesempatan untuk memperbesar jumlah keuntungannya yang diperoleh serta semakin besar pula kemampuan *earning power* atau mencari laba.[7]

Rasio profitabilitas menjadi rasio yang dipergunakan sebagai alat menilai kapasitas sebuah perusahaan dalam menciptakan keuntungan dalam satu periode akuntansi dan mengukur taraf kemampuan operasionalnya dalam mengelola aktiva yang dimilikinya.[8] Tujuan dan manfaat dari profitabilitas sebagai berikut:[9]

- Mengetahui besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh, dengan mengukur serta menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- Mengetahui serta menilai posisi tahun sebelumnya dengan tahun sekarang pada perusahaan.
- Mengetahui dan menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- Mengetahui dan mengukur besarnya laba bersih pada modal setelah pajak.
- Mengetahui serta mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang kelola baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas dalam praktiknya mempunyai beberapa jenis yang bisa digunakan yaitu Profit Margin, Return on Investment ROI, Return on Asset ROA, Return on Equity ROE dan laba per lembar saham. Pada penelitian ini peneliti memilih ROA sebagai alat untuk mengukur kinerja bank, karena indikator tersebut bisa dipakai untuk menilai kinerja profitabilitas bank. ROA ialah rasio yang mendeskripsikan kemampuan bank dalam pengelolaan dana investor yang telah ditanamkan ke perusahaan untuk menghasilkan laba yang ingin dicapai. ROA juga digunakan sebagai alat untuk mengukur bagaimana sebuah perusahaan mengelola dana di mana investor berinvestasi dengan harapan menghasilkan pengembalian yang sepadan, yang artinya yang dimaksud investasi tersebut sebenarnya ialah sama dengan aset perusahaan yang berupa dana yang diinvestasikan.[10]

Faktor yang menjadi penentu profitabilitas suatu bank selain dapat diukur atau dinilai dari faktor internalnya, hal ini juga bisa dinilai dari faktor eksternal. Faktor internal menggambarkan bagaimana kesehatan suatu bank serta kinerja bank dalam operasionalnya, gambarannya dapat dilihat melalui keseluruhan dari laporan keuangannya. Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi diluar kendali bank maupun perusahaan, yang meliputi kebijakan moneter, seperti perubahan kurs dan tingkat inflasi, perubahan tingkat suku bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antara bank dan keuangan non-bank, dan inovasi instrumen keuangan.[11]

2. Inflasi

Inflasi mempunyai banyak pengertian yang dapat di temukan dalam literatur ekonomi. Sebab, banyak sekali dampak inflasi yang dapat menyebabkan merosotnya sektor ekonomi manapun. Inflasi ialah suatu keadaan yang menunjukkan semakin lemah daya beli masyarakat yang diikuti dengan menurunnya nilai riil intrinsik mata uang suatu negara.[12] Inflasi ialah kecenderungan naiknya suatu harga-harga barang komoditas maupun jasa secara umum dan terus-menerus.[13]

Secara garis besar, teori mengenai inflasi dibagi dalam 2 dua kelompok besar yaitu mereka yang menganut paham monetaris dan paham non monetaris. Teori tersebut diantaranya:[14]

- a. Teori Monetarist (Classical Theory on Inflation), teori ini menyatakan bahwa penawaran supply uang atau jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas, demikian pula sebaliknya, dengan alasan tersebut maka disebut teori kuantitas uang Quantity Theory Of Money. Teori kuantitas ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Kesimpulan dari teori kuantitas ialah inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa. Teori kuantitas ini dikemukakan oleh Irving Fisher.
- b. Teori Non Monetarist memiliki pengertian dan pandangan yang berbeda dengan konsep monetaris, yaitu teori ini dapat digolongkan di antaranya adalah teori struktural structuralist theory dan Teori Keynes post keynessian theory. Berbeda dengan teori klasik mengenai inflasi, teori struktural meyakini bahwa inflasi terjadi karena adanya ketidakseimbangan dalam perekonomian, teori ini bisa disebut teori inflasi jangka panjang, karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian yang hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang. Penyebab inflasi berasal dari struktur perekonomian yang tidak mampu mengantisipasi dengan cepat perkembangan perekonomian. Teori ini menunjukkan bahwa inflasi bukan semata-mata fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena structural, hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negar-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negeri misalnya gagal panen akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya, atau hal-hal yang memilikinkaitannya dengan hubungan luar negeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik.

3. Kurs

Kurs ialah perbandingan nilai tukar mata uang dua negara, yaitu perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, atau perbandingan nilai tukar antar negara.[15] Kurs juga dapat diartikan sebagai harga sebuah mata uang yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lain, atau pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, dengan membandingkan kedua nilai atau harga mata uang tersebut. Perubahan suatu aktivitas perekonomian dalam negara, secara cepat dapat mempengaruhi ekonomi di negara lain terutama negara yang mempunyai hubungan ekonomi yang erat atau rekan ekonomi. Perubahan tersebut biasanya tercermin dari perubahan nilai tukar mata uang. Kurs ialah harga satuan mata uang asing dalam mata uang lokal atau uang lokal atau harga mata uang lokal terhadap mata uang asing.[16]

Kurs juga menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi kegiatan pada pasar uang. Karena menurunnya kurs rupiah pada mata uang asing khususnya Dollar Amerika Serikat atau USD memiliki dampak yang negatif terhadap ekonomi dan pasar modal.[17] Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain menganut sistem perekonomian terbuka, dengan berlakunya sistem nilai tukar mengambang bebas free floating system.[18]

Pada umumnya, mekanisme kebijakan moneter untuk menstabilkan nilai tukar dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Ia juga dapat mempengaruhi nilai tukar melalui pengendalian permintaan dan penawaran valuta asing secara tidak langsung. Misalnya, dalam hal terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, bank sentral akan melakukan operasi terbuka dengan meningkatkan suku bunga. Berdasarkan teori interest rate parity, jika akibat peningkatan suku bunga tersebut pada suku bunga di dalam negeri menjadi lebih besar dibandingkan suku bunga luar negeri, maka aliran dana masuk akan meningkat.[19]

4. Harga Emas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, harga adalah nilai barang yang ditentukan atau dinyatakan dalam uang.[20] Harga ialah jumlah uang yang diperoleh penjual dari penjualan produk maupun layanan jasa, serta penjualan yang dilakukan di perusahaan ataupun tempat usaha. Maka dapat disimpulkan harga merupakan nilai dari barang atau jasa yang menentukan jumlah yang dibayarkan atas produk tersebut, hal ini umumnya ditentukan oleh penjual atau pemilik layanan jasa. Sedangkan emas dalam bahasa Inggris disebut gold kata serapan dari Bahasa Jerman kuno, yaitu ghel yang berarti bersinar atau kuning. Emas merupakan logam mulia yang padat, lembut, berkilau, dan salah satu logam yang lentur diantara logam murni lainnya.[21]

Harga suatu produk juga ditentukan oleh adanya permintaan dan penawaran dari barang atau jasa tersebut. Hukum permintaan berbunyi bahwa ketika harga tinggi, jumlah barang yang diminta semakin berkurang

dan ketika harga turun, jumlah barang yang diminta akan semakin bertambah.[22] Sedangkan Hukum penawaran yang berbunyi bahwa kalau harga suatu barang meningkat maka jumlah barang yang ditawarkan meningkat (karena semakin menguntungkan bagi produsen) dan sebaliknya jika harga barang turun maka jumlah barang yang ditawarkan menurun (karena kurang menguntungkan bagi produsen).[23]

5. Hubungan Inflasi terhadap Harga Emas

Menurut teori klasik, teori ini menyatakan bahwa jumlah uang beredar dalam perekonomian memiliki hubungan langsung dengan perubahan tingkat harga.[24] Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong tingkat harga bergerak ke atas, dan ketika jumlah uang yang beredar menurun maka akan membuat tingkat harga menurun, sehingga ketika harga semua menjadi naik akan menyebabkan inflasi naik, yang artinya menurut teori harga emas mengikuti gerak inflasi sehingga saat inflasi mengalami kenaikan, maka harga emas akan melambung naik, begitu juga dengan ketika inflasi menurun maka harga emas juga ikut menurun.

Fluktuasi inflasi juga menyebabkan pengaruh pada minat daya beli masyarakat terhadap barang maupun jasa. Efek inflasi juga terlihat di banyak bidang perekonomian. Inflasi juga menjadi salah satu faktor utama yang menaikkan harga komoditas, hal tersebut dapat menyebabkan pada perubahan harga emas. Inflasi yang tinggi berarti masyarakat cenderung melakukan penukaran kekayaan mereka dalam jenis surat berharga dengan aset berwujud seperti rumah dan perhiasan.[25] Hal ini dikarenakan masyarakat yang enggan memilih untuk menyimpan asetnya berupa uang, dan lebih memilih menginvestasikan dalam bentuk emas karena harganya cenderung mengalami kestabilan dan lebih aman ketika inflasi.[26]

6. Hubungan Kurs terhadap Harga Emas

Mengamati nilai tukar sangat penting, karena dengan pertimbangan nilai tukar memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keuntungan seorang investor, terutama pada perusahaan yang melayani jual beli mata uang asing. Saat nilai tukar rupiah bergejolak dan tidak stabil maka investor akan sangat berhati-hati ketika akan memutuskan posisi menjual atau membeli. Nilai tukar juga mempengaruhi keputusan harga emas. Harga emas domestik mengacu pada harga emas internasional yang di konversi dari Dollar Amerika Serikat atau USD kedalam mata uang rupiah.[27]

Menurut teori interest rate parity, jika akibat peningkatan suku bunga di dalam negeri menjadi lebih besar dibandingkan suku bunga luar negeri, maka aliran dana masuk akan meningkat, karena jika terjadi peningkatan arus modal maka akan mengakibatkan jumlah valuta asing meningkat, sehingga nilai tukar mata uang domestik akan menguat terhadap mata uang asing atau apresiasi.[28]

Ada dua penyebab mengapa harga emas cenderung naik saat Dollar Amerika Serikat jatuh atau menurun. Pertama, karena merosotnya mata uang USD akan menyebabkan emas lebih murah di mata uang lain. sehingga mempengaruhi meningkatnya permintaan emas. Meningkatnya permintaan pada emas akan menjadikan nilai emas semakin menguat. Selanjutnya, pelemahan USD melemah akan mendorong investor mencari alternatif lain diluar USD, salah satunya adalah emas, maka emas mengalami kenaikan dalam permintaan. Sehingga permintaan yang naik terhadap emas akan membuat harga cenderung mengalami kenaikan.[29]

7. Hubungan Inflasi terhadap Profitabilitas

Inflasi merupakan gejala ekonomi yang menggambarkan naiknya tingkat harga secara umum yang terus-menerus. Terjadinya inflasi yaitu ketika kenaikan harga terjadi secara terus menerus bukan dalam jangka waktu tertentu, seperti menjelang hari raya dan hari-hari tertentu yang jangka waktunya pendek. Inflasi menjadi suatu keadaan yang menunjukkan semakin lemah daya beli yang diikuti dengan semakin menurunnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.[30] Inflasi menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perusahaan dalam mendapatkan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika Inflasi mengalami kenaikan maka keuntungan yang didapatkan bank akan mengalami penurunan yang signifikan.[31] Seperti teori yang dikemukakan Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap atau celah inflasi.[32]

8. Hubungan Kurs terhadap Profitabilitas

Kurs merupakan salah satu penyebab naik turunnya profitabilitas bank dalam memperoleh keuntungan atau laba, yaitu dapat mempengaruhi nilai tukar melalui pengendalian permintaan dan penawaran valuta asing secara tidak langsung. Misalnya, dalam hal terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, bank sentral akan melakukan operasi terbuka dengan meningkatkan suku bunga. Berdasarkan teori interest rate parity, jika akibat peningkatan suku bunga tersebut pada suku bunga di dalam negeri menjadi lebih besar dibandingkan suku bunga luar negeri, maka aliran dana masuk akan meningkat. [33]

Bank yang juga menawarkan jual beli valuta asing sebagai bagian dari kegiatannya. Dalam keadaan normal, perdagangan valas dapat menguntungkan karena perdagangan menghasilkan keuntungan dalam bentuk selisih kurs. Kegiatan perdagangan pada nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing menjadi fokus perbankan karena dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas.[34]

9.Hubungan Harga Emas terhadap Profitabilitas

Harga dalam bahasa adalah nilai suatu barang yang ditentukan dengan uang, Menurut istilah harga merupakan pengganti nilai produk (product value), atau harga dapat dikatakan sebagai jumlah uang yang mengandung kegunaan atau utilitas tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan suatu jasa. Dapat disimpulkan harga merupakan alat tukar yang harus dibayarkan pada produk maupun jasa dalam pemasaran untuk menghasilkan sebuah keuntungan, harga bisa berubah secara cepat dalam memperoleh pendapatan atau unsur lain yang timbul karena adanya biaya.[35]

Sedangkan emas merupakan unsur logam yang berwarna kekuningan dan bersifat mudah dibentuk, selain itu emas juga mempunyai sifat yang tidak mudah bereaksi pada bahan kimia dan sejenisnya sehingga sering dikatakan sebagai logam mulia[36]

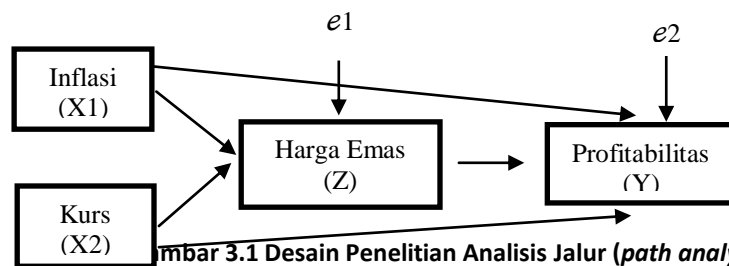
10.Hubungan Inflasi dan Kurs Terhadap Profitabilitas Melalui Harga Emas

Inflasi menjadi salah satu faktor utama yang mendorong naiknya harga komoditas dan dapat mempengaruhi harga emas. Hal ini karena semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi harga emas, Hal ini dikarenakan masyarakat enggan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk uang yang mudah terdepresiasi, lebih memilih berinvestasi pada emas yang cenderung lebih stabil dan aman saat terjadi inflasi.[37] Pasalnya, harga emas dalam rupiah terbukti terus meningkat, menjadikan emas sebagai investasi yang menarik.

Emas mengikuti naik turunnya inflasi, jadi ketika inflasi sangat tinggi, harga emas naik, dan ketika inflasi turun, harga emas turun. Hal ini dikarenakan masyarakat enggan memilih menyimpak asetnya berupa uang, serta lebih memilih menginvestasikan hartanya dalam bentuk emas, karena emas harganya cenderung mengalami kestabilan dan lebih aman saat terjadi inflasi.[38] Harga emas dalam negeri mengacu pada harga emas international yang di konversi dari Dollar amerika Serikat (USD) kedalam mata uang rupiah.[39] Oleh sebab itu, harga emas sangat dipengaruhi oleh pergerakan Rupiah terhadap USD.

Metode Penelitian

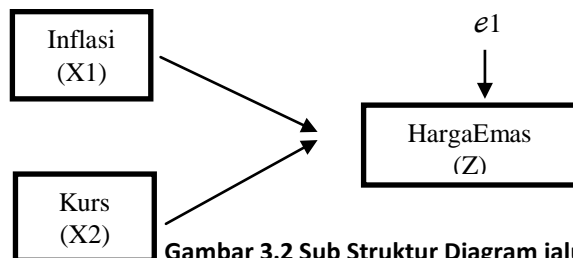
Rancangan Penelitian Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan inflasi dan kurs yang mempengaruhi profitabilitas melalui harga emas sebagai variabel intervening pada bank umum syariah di Indonesia. Desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Desain Penelitian Analisis Jalur (path analysis)

Berdasarkan desain penelitian anlisis jalur pada gambar 3.1 diatas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural sebagai beriku:

1. Persamaan Sub-Struktural Model I:
 $Z = f (X1 + X2)$
 $Z = pyX1 + pyX2 + e1$



Gambar 3.2 Sub Struktur Diagram jalur Model I

Dimana:

X1 = Inflasi

X2 = Kurs

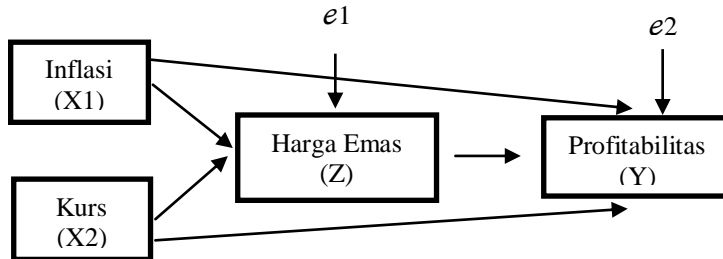
Z = Harga emas

e1 = Faktor residu 1

2. Persamaan Sub-Struktural Model II:

$$Y = f(X1 + X2 + Z + e2)$$

$$Y = pzyZ + e2$$



Gambar 3.3 Sub Struktur Diagram jalur Model II

Dimana:

Y = Profitabilitas

e2 = Faktor residu 2

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Purposive Sampling Bank Umum Syariah

No	Kriteria dan Ketentuan	Jumlah Bank umum syariah
1	Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK	15
2	Bank Umum Syariah yang mempunyai laporan keuangan periode tahun 2017-2020	14
3	Bank Umum Syariah yang mempunyai produk emas dan masih beroperasi	4

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, dengan cara mencari referensi dari beberapa website resmi dari objek yang diteliti seperti inflasi, kurs, harga emas dan laporan keuangan bank umum syariah yang mempunyai produk emas.

Desain dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Gambar 3. 1 Desain Penelitian Analisis Jalur path analysis Untuk variabel berdasarkan statistik menggunakan pengukuran ratio, skala rasio pengukuran yang menggunakan perbandingan, atau dengan pengertian lain pengukuran rasio yaitu suatu angka yang didefinisikan pada suatu model yang kemudian dibandingkan dengan model lainnya dan dinyatakan oleh presentase. Berdasarkan desain penelitian analisis jalur pada gambar 3. 1 diatas, dapat diformulasikan ke dalam bentuk persamaan struktural sebagai berikut Persamaan Sub-Struktural Model

Tabel 3.2 Instrumen Untuk Menghitung Variabel Penelitian

No	Variabel	Rumus	Sumber	Skala
1	Inflasi	$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$	www.bi.go.id	Ratio
2	Kurs	$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$	www.bi.go.id	Ratio
3	HargaEmas	$\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + \dots + x_n}{n} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$	harga-emas.org	Ratio

4	Profitabilitas (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	www.bankaceh.co.id www.bcasyariah.co.id www.megasyariah.co.id www.kbbukopinsyariah.co.id	Ratio
---	----------------------	---	--	-------

Teknik analisis dalam statistik menggunakan aplikasi program SPSS 25 sebagai alat bantu dalam pengolahan data kuantitatif, Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengujian Statistik Deskriptif Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis dan Pembahasan

Pengujian Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan metode statistik dengan program IBM SPSS Statistisk 25 yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	64	1.42	4.37	2.9831	.76602
Kurs	64	13386	16449	14283.88	744.703
Harga Emas	64	587000	1002000	733687.50	137206.932
ROA	64	.02	3.40	1.1475	.83290
Valid N (listwise)	64				

Hasil uji analisis deskriptif di atas diketahui bahwa jumlah perusahaan yang terdaftar di Bank Umum Syariah periode tahun 2017-2020 yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 4 bank umum syariah dengan kurung waktu selama 4 tahun serta menggunakan laporan keuangan triwulan, sehingga mendapatkan sampel (n) yang digunakan sebanyak 64. Hasil uji di atas pada tingkat inflasi nilai terendah (minimum) sebesar 1,42 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,37. Rata-rata (mean) Inflasi adalah sebesar 2,9831 dengan nilai standar deviasi 0,76602. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi berarti menunjukkan bahwa sebaran nilai baik.

Pada variabel kurs diketahui bahwa, kurs memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 13.386 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 16449. Rata-rata (mean) kurs adalah sebesar 14.283,88 dengan nilai deviasi 744,703. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi berarti menunjukkan bahwa sebaran nilai baik.

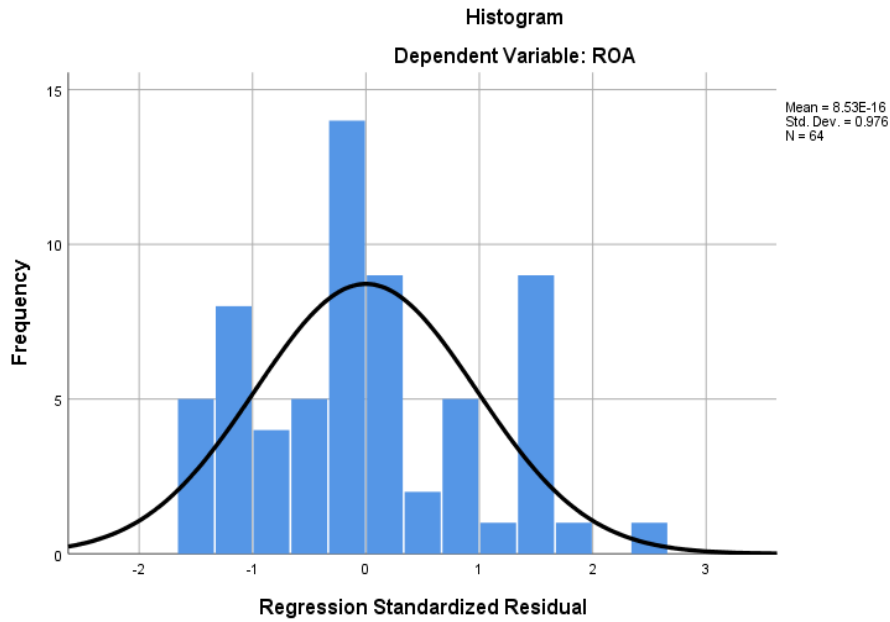
Pada variabel harga emas diketahui bahwa, harga emas memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 587.000 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 1.002.000. Rata-rata (mean) Harga Emas adalah sebesar 733.687,50 dengan nilai deviasi 137.206,932. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi berarti menunjukkan bahwa sebaran nilai baik.

Pada variabel ROA diketahui bahwa, ROA memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0.02 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 3,40. Rata-rata (mean) ROA adalah sebesar 1,1475 dengan nilai deviasi 0,83290. Nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi berarti menunjukkan bahwa sebaran nilai baik.

Pengujian Data

Uji Asumsi Klasik

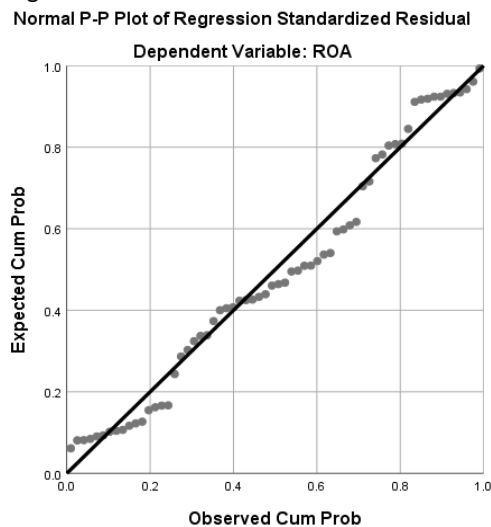
a.Uji Normalitas Data



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas dengan Grafik Histogram

Gambar 4.1 merupakan grafik histogram, dari hasil grafik histogram di atas membentuk lonceng dan tidak condong ke kiri maupun ke kanan sehingga data distribusi dinyatakan normal.

Adapun uji grafik normal P-Plot sebagai berikut:



Gambar 4.2 Uji Normalitas P-Plot

Terlihat pada gambar 4.2 Uji Normalitas P-Plot titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebaran mengikuti arah diagonal yang artinya data berdistribusi normal, dikarenakan titik-titik pada gambar menyebar atau mendekati garis diagonal dan penyebaran mengikuti garis diagonal.

Dilakukan uji untuk kepastian hasil data berdistribusi normal, dapat dilihat hasil uji Kolmogrov- Smirnov sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogrov- Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.81695332
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.088
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.192 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Jika nilai signifikansi uji Kolmogrov- Smirnov (K-S) > 0,005 maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal. Dan data tidak menunjukkan hasil tidak normal apabila < 0,05. Pada tabel One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk nilai residualnya sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05. Karena nilai Sig (Signifikasi) pada Residual 0,192 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, yang artinya data memenuhi uji normalitas.

Uji Analisis Jalur (Path Analysis)

a. Pengujian Pengaruh Individual (Uji Statistik t (Uji t))
 hasil uji t model I sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji t Model I Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	21619.714	21909.830		.987	.328
	LAG_X1	-84191.770	12017.980	-.573	-7.005	.000
	LAG_X2	60.400	8.900	.555	6.787	.000

a. Dependent Variable: LAG_Z

Pada hasil uji tabel 4.6 dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut. Untuk mengetahui signifikansi hasil analisis maka dengan membandingkan antara nilai probabilitas (5% / 0,05) dengan nilai probabilitas Sig hasil perhitungan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dapat dilihat nilai t hitung model I pada masing-masing variabel sebesar -7,005 dan 6,787 dan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000. Maka pengujian hipotesis variabel inflasi pada di atas nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar 2,000 yakni -7,005 > 2,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05, maka inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas.

Pengujian hipotesis variabel kurs pada tabel di atas nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar 2,000 yakni 6,787 > 2,000 dan nilai signifikansi lebih sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05, maka inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.

Tabel 4.4 Hasil Uji t Model II

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.351	.164		2.135	.037
LAG_X1	.074	.120	.100	.616	.540
LAG_X2	5.148E-6	.000	.009	.059	.954
LAG_Z	-1.677E-6	.000	-.331	-1.748	.086

a. Dependent Variable: LAG_Y

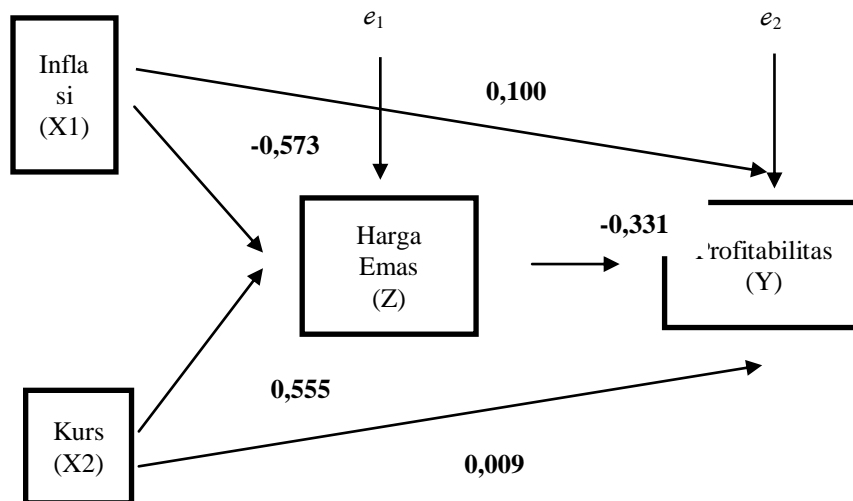
Pada hasil uji tabel 4.7 nilai t hitung model II pada masing-masing variabel sebesar 0,616, 0,059 dan -1,748 dan nilai signifikasi masing-masing sebesar 0,540, 0,954 dan 0,086. Maka pengujian hipotesis variabel inflasi pada tabel di atas nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar 2,001 yakni $0,616 < 2,001$ dan nilai signifikasi lebih sebesar 0,540 yang berarti nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05, maka inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Pengujian hipotesis variabel kurs pada tabel di atas nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar 2,001 yakni $0,059 < 2,001$ dan nilai signifikasi lebih sebesar 0,954 yang berarti nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05, maka kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) atau yang artinya dinyatakan bahwa H4 ditolak.

Pengujian hipotesis variabel harga emas pada tabel di atas nilai t hitung lebih besar dari t table sebesar 2,001 yakni $-1,748 < 2,001$ dan nilai signifikasi sebesar 0,086 yang berarti nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05, maka harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

b. Pengujian Pengaruh Mediasi (Intervening)

Pada uji ini meneliti hubungan pengaruh variabel independen (inflasi dan kurs) terhadap variabel dependen (profitabilitas/ROA) dimediasi oleh variabel intervening (harga emas), berikut adalah nilai masing-masing beta dari tabel coefficients sebagai berikut:



Gambar 4.3 Hasil Nilai Uji Analisis jalur (Path analysis)

1)Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Melalui Harga Emas Sebagai Variabel Intervening

Hasil Uji intervening bertujuan untuk memperlihatkan bahwa pengaruh langsung inflasi terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,100, sedangkan pengaruh tidak langsung Inflasi terhadap ROA melalui harga emas dapat dihitung dengan mengalikan koefisien nilai beta inflasi terhadap harga emas dengan koefisien nilai beta harga emas terhadap ROA menjadi $0,573 \times -0,331 = -0,189663$. Total pengaruh inflasi terhadap ROA sebesar $0,100 + -0,189663 = -0,089663$. Oleh karena itu hubungan koefisien langsung lebih besar dari koefisien tidak langsung, maka diartikan bahwa harga emas tidak mampu memediasi pengaruh inflasi terhadap ROA.

2)Pengaruh Kurs terhadap Profitabilitas Melalui Harga Emas Sebagai Variabel Intervening

Hasil uji intervening memperlihatkan bahwa pengaruh langsung kurs terhadap profitabilitas (ROA) sebesar 0,009 sedangkan pengaruh tidak langsung kurs terhadap ROA melalui harga emas dapat dihitung dengan mengalikan koefisien nilai beta inflasi terhadap harga emas dengan koefisien nilai beta harga emas terhadap ROA menjadi $0,555 \times -0,331 = -0,183705$. Total pengaruh inflasi terhadap ROA sebesar $0,009 + -0,183705 = -0,174705$. Oleh karena itu hubungan koefisien langsung lebih besar dari koefisien tidak langsung, maka diartikan bahwa harga emas tidak mampu memediasi pengaruh kurs terhadap ROA.

3.Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model I
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 ^a	.600	.586	59478.81284

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi model I nilai pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,600. Nilai R Square ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan kurs terhadap harga emas sebesar 60,0%, yang artinya faktor eksternal inflasi dan kurs memiliki pengaruh terhadap harga emas sebesar 60,0% sedangkan sisanya 40,0% yang didapat dari $(100\% - 60,0\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian ini. Dari hasil perhitungan analisis jalur model I dapat dihitung nilai error pertama (e_1) sebagai berikut:

$$e_i = \sqrt{(1 - R^2)}$$

$$e_1 = \sqrt{(1 - (0,600)^2)}$$

$$e_1 = \sqrt{0,640}$$

$$e_1 = 0,800$$

Hasil di atas dari error pada model pertama adalah sebesar 0.800 memiliki arti bahwa jumlah varian variabel inflasi dan kurs yang tidak diteliti dalam model dan berpengaruh terhadap variabel harga emas adalah sebesar 0.800. Nilai error yang cukup tinggi ini memberi kesimpulan bahwa tidak hanya inflasi dan kurs yang berpengaruh terhadap harga emas, melainkan ada beberapa variabel lainnya yang mempengaruhi harga emas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model II

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.390 ^a	.152	.109	.44211

a. Predictors: (Constant), LAG_Z, LAG_X2, LAG_X1

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi model II nilai pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,152. Nilai R Square ini menunjukkan bahwa pengaruh inflasi, kurs dan harga emas profitabilitas sebesar 15,2%, yang artinya inflasi, kurs, dan harga emas memiliki pengaruh terhadap profitabilita sebesar 15,2%

sedangkan sisanya 84,8% yang didapat dari (100% - 15,2%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model penelitian ini. Hasil perhitungan analisis jalur model II dapat dihitung nilai error kedua (e_2) sebagai berikut:

$$e_i = \sqrt{(1 - R^2)}$$
$$e_2 = \sqrt{(1 - (0,390)^2)}$$
$$e_2 = 0,920$$
$$e_2 = \sqrt{0,848}$$

Hasil di atas dari error pada model pertama adalah sebesar 0.920 memiliki arti bahwa jumlah varian variabel inflasi, kurs dan harga emas yang tidak diteliti dalam model dan berpengaruh terhadap variabel ROA adalah sebesar 0.920. Nilai error yang cukup tinggi ini memberi kesimpulan bahwa tidak hanya inflasi, kurs dan harga emas yang berpengaruh terhadap ROA, melainkan ada beberapa variabel lainnya yang berpengaruh terhadap ROA.

Pembahasan

A. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Emas

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hasil hipotesis dari variabel inflasi terhadap harga emas memiliki nilai Sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung diperoleh sebesar -7,005 lebih besar dari t tabel 2,000, Artinya berdampak negatif dan berdampak besar terhadap harga emas atau inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas. Emas yang digunakan ialah logam mulia atau emas antam. H1 adalah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H1 ditolak. Hasil dari uji penelitian ini dapat diartikan bahwa ketika tingkat inflasi turun maka tingkat harga emas akan naik secara signifikan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa ketika inflasi turun dan harga emas mengalami kenaikan, ketika inflasi naik maka harga emas akan turun, karena berpengaruh negatif atau berlawanan. Yang artinya inflasi berlawanan arah dengan harga emas, ketika inflasi turun namun harga emas naik, hal tersebut disebabkan karena ketika terjadi inflasi turun maka suku bunga akan menjadi naik sehingga masyarakat akan lebih banyak melakukan aktifitas menabung, salah satu produk perusahaan yang memiliki jasa untuk menabung emas maka akan banyak permintaan sehingga setok menjadi sedikit, ketika permintaan lebih tinggi dari jumlah barang yang ada akan membuat harga emas naik. Hal tersebut karena saat suku bunga naik maka pengembalian pada menabung lebih tinggi sehingga masyarakat lebih banyak melakukan aktifitas menabung. Dan akan berimbang pada jumlah uang yang beredar pada masyarakat lebih sedikit sehingga inflasi akan turun. Jadi kesimpulannya saat inflasi turun, harga emas logam mulia domestik mengalami kenaikan harga yang artinya ada hubungan negative antara inflasi dengan harga emas.

B. Pengaruh Kurs Terhadap Harga Emas

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hasil hipotesis dari variabel kurs terhadap harga emas memiliki nilai Sig sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung diperoleh sebesar 6,787 lebih besar dari t tabel 2,000, sehingga yang berarti kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas. Emas yang digunakan ialah logam mulia atau emas antam. H2 adalah kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H2 diterima, dan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada. Nilai koefisien dari kurs X2 sebesar 0,555. Koefisien tersebut mengartikan bahwa kurs atau nilai tukar Dollar amerika Serikat mempunyai hubungan yang positif terhadap harga emas antam di Indonesia. Hal ini berarti, jika kurs meningkat 1 poin maka akan menyebabkan peningkatan juga pada harga emas sebesar 0,555 dengan anggapan variabel lainnya tetap ceteris paribus.

C. Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hasil hipotesis dari variabel kurs terhadap harga emas memiliki nilai Sig sebesar 0,659 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung diperoleh sebesar 0,443 lebih kecil dari t tabel 2,001, sehingga yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Dan H3 adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H3 ditolak.

D. Pengaruh Kurs Terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hasil hipotesis dari variabel kurs terhadap harga emas memiliki nilai Sig sebesar 0,331 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung diperoleh sebesar 0,980 lebih kecil dari t tabel 2,001, sehingga yang berarti kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. H4

adalah kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H4 ditolak.

E. Pengaruh Harga Emas Terhadap Profitabilitas

Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa hasil hipotesis dari variabel kurs terhadap harga emas memiliki nilai Sig sebesar 0,970 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung diperoleh sebesar 0,037 lebih kecil dari t tabel 2,001, sehingga yang berarti harga emas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). H5 adalah harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H5 ditolak.

F. Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Melalui Harga Emas

Hasil uji analisis jalur pengaruh inflasi terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh secara langsung sebesar 0,106 lebih besar dari pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,00573, sehingga inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas, yang artinya harga emas tidak mampu menjadi variabel intervening atau memediasi hubungan intensitas inflasi terhadap profitabilitas (ROA). H6 adalah inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H6 ditolak.

G. Pengaruh Kurs Terhadap Profitabilitas Melalui harga Emas

Hasil uji analisis jalur pengaruh kurs terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai pengaruh secara langsung sebesar -0,159 lebih besar dari pengaruh secara tidak langsung sebesar 0,00555, sehingga kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas, yang artinya harga emas tidak mampu menjadi variabel intervening atau memediasi hubungan intensitas kurs terhadap profitabilitas (ROA). H7 adalah kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) melalui harga emas, maka dapat disimpulkan hasil uji hipotesis H7 ditolak.

Simpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini menguji pengaruh faktor eksternal yaitu inflasi dan kurs sebagai variabel independen, terhadap ROA (Return on Asset) yaitu rasio profitabilitas sebagai variabel dependen, dan harga emas sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) Periode tahun 2017-2020. Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung variabel tersebut maka dilakukan analisis jalur path, uji t dan uji regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, dan pengujian terhadap variabel penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan:

1. Secara parsial nilai signifikan inflasi yaitu $0,000 < 0,05$ selain itu koefisien inflasi bernilai -7,005, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas.
2. Secara parsial nilai signifikan kurs yaitu $0,000 < 0,05$ selain itu koefisien kurs bernilai 6,787, maka dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga emas.
3. Secara parsial nilai signifikan inflasi yaitu $0,659 > 0,05$ selain itu koefisien kurs bernilai 0,443, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.
4. Secara parsial nilai signifikan kurs yaitu $0,331 > 0,05$ selain itu koefisien kurs bernilai -0,980, maka dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.
5. Secara parsial nilai signifikan harga emas yaitu $0,970 > 0,05$ selain itu koefisien kurs bernilai 0,037, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas.
6. Inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui harga emas sebagai variabel intervening, maka harga emas tidak mampu menjadi variabel intervening pengaruh inflasi terhadap profitabilitas.
7. Kurs tidak berpengaruh terhadap profitabilitas melalui harga emas sebagai variabel intervening, maka harga emas tidak mampu menjadi variabel intervening pengaruh kurs terhadap profitabilitas.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah di Indonesia harus bisa mempertahankan atau berusaha lebih baik lagi jika ingin terus meningkatkan pertumbuhan profitabilitas bank umum syariah.
2. Bagi calon investor yang akan melakukan investasi, sebaiknya lebih memperhatikan kondisi keuangan perusahaan agar investor dapat mengetahui layak atau tidak berinvestasi pada perusahaan yang akan ditanamkan modalnya pada saham perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian.

Referensi

- [1] Annafsun Nadzifah & Jaka Sriyana, "Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional", *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2020), 79.
- [2] Otoritas Jasa Keuangan, "Statistika Perbankan Syariah", dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx> (22 Maret 2022).
- [3] Aprianto Cahyo Nugroho, "IHSG dan rupiah terus merosok, Emas Makin Berkilau", dalam <https://market.bisnis.com/read/20200227/7/1206844/ringkasan-perdagangan-27-februari-ihsg-dan-rupiah-terus-terperosok-emas-makin-berkilau> (18 Maret 2022).
- [4] Azizah Nur Alfi, "Pertumbuhan Bank Syariah Lebih Moncer dari Konvensional", dalam <https://m.bisnis.com/amp/read/20210414/231/1381022/pertumbuhan-bank-syariah-lebih-moncer-dari-konvensional-ojk-jangan-terlena> (20 Maret 2022).
- [5] Otoritas Jasa Keuangan, "Statistika Perbankan Syariah", dalam <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Maret-2022/STATISTIK%20PERBANKAN%20SYARIAH%20-%20MARET%202022.pdf> (20 Maret 2022).
- [6] Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), 114.
- [7] O.P. Simorangkir, *Dasar-dasar Mekanisme Perbankan* (Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1987), 118.
- [8] Nur Mawaddah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah", *Jurnal Etikonomi*, Vol. 14, No. 2 (Oktober, 2015), 245.
- [9] Kasmir, *Analisis laporan keuangan* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 197-198.
- [10] Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 137.
- [11] Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan: Edisi Kelima* (Jakarta: LPFEUI, 2005), 279.
- [12] Takjul Khalwaty, *Inflasi dan Solusinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 5.
- [13] Suseno & Siti Astiyah, *Seri Kebanksentralan No. 22: Inflasi* (Jakarta: PPSK BI, 2009), 3.
- [14] G.A. Diah Utari, Retni Cristina & Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya* (Jakarta: BI Institute, 2016), 8.
- [15] Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001), 14
- [16] Iskandar & Suseno, *Seri Kebanksentralan*, 4.
- [17] Elyzabeth Lucky Maretha Sitinjak & Widuri Kurniasari, "Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish", *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 3, No. 3 (September, 2003).
- [18] Iskandar & Suseno, *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 46.
- [19] Iskandar & Suseno, *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 38.
- [20] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 482.
- [21] Sholeh Dipraja, *Siapa Bilang Investasi Emas Butuh Modal Gede?* (Jakarta: Tangan pustaka, 2011), 6.
- [22] Iswardono Sardjono Permono, *Teori Ekonomi Mikro* (Jakarta: Gunadarma, 1994), 30.
- [23] *Ibid.*, 35.
- [24] G.A. Diah, Retni & Sudiro, *Inflasi di Indonesia*, 8.
- [25] Nophirin, *Ekonomi Moneter Buku II*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 117.
- [26] Otoritas Jasa Keuangan, "Penyebab Naik Turun Harga Emas", dalam <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10520> (22 Desember 2021).
- [27] Otoritas Jasa Keuangan, "Penyebab Naik Turun Harga Emas".
- [28] Iskandar & Suseno, *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 38.
- [29] Frento T Suharto, *Harga Emas Naik atau Turun Kita Tetap Untung*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013),32.
- [30] Takjul, *Inflasi dan Solusinya*, 5.
- [31] Annafsun & Jaka, "Analisis Pengaruh Inflasi", 84.
- [32] G.A. Diah, Retni & Sudiro, *Inflasi di Indonesia*, 8.
- [33] Iskandar & Suseno, *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, 38.

- [34] Amalia Nuril Hidayati, "Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia", *Jurnal An-nisbah*, Vol. 01, No. 01 (Oktober, 2014), 73.
- [35] Fandi Tjiptono, *Pemasaran jasa* (Malang: Bayumedia Punlishing, 2004), 178.
- [36] John Pratama, *Rahasa Kaya dengan Investasi Emas dan Dinar* (Jakarta: Kik Publishing, 2012), 10.
- [37] Otoritas Jasa Keuangan, "Penyebab Naik Turun Harga Emas".
- [38] Joko Salim, *Jangan Investasi Emas Sebelum Baca Buku ini!* (Jakarta: Visimedia 2010), 2.
- [39] Otoritas Jasa Keuangan, "Penyebab Naik Turun Harga Emas".

Daftar Pustaka

- Apriyani, J. Faktor Penyebab Harga Emas tahun 2018 melorot (online), (<https://amp.kontan.co.id/news/ini-faktor-penyebab-harga-emas-sepanjang-tahun-2018-melorot#referrer=https://www.google.com&csi=0>), diakses 24 Juni 2022.
- Ascarya., & Yumanita, D. 2004. *Seri Kebanksentralan*, No. 14: Bank Syariah: Gambaran Umum. Jakarta: PPSK BI.
- Atmadja, A.S. 2001. Free floating Exchange Rate System dan Penerapannya pada Kebijakan Ekonomi di Negara yang Berperekonomian Kecil dan Terbuka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (1): 18-29.
- Boediono. 2004. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2: Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dipraja, S. 2011. *Siapa Bilang Investasi Emas Butuh Modal Gede?*. Jakarta: Tangan pustaka.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghodang, H. 2020. *Path Analysis (Analisis Jalur): Konsep & Praktik dalam Penelitian*. Medan: PT. Penerbit Mitra Grub.
- Ghodang, H., & Hantono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Konsep Dasar & Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS*. Medan: PT. Penerbit Mitra Grup.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progam (IBM SPSS)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan, M.S.P.H. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, A. 2022 *Cochrane orcutt mengatasi autokorelasi* (online), (<https://www.statistika.com/2015/01/cochrane-ortcutt.html?amp>), diakses 10 Juni 2022.
- Hidayati, A.N. 2014. Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal An-nisbah*, 1 (1): 73-96.
- Hutauruk, D.M. *Ada Pandemi, Mayoritas Laba Bank Syariah melejit di Semester I 2020* (online), (<https://amp.kontan.co.id/news/ada-pandemi-mayoritas-laba-bank-syariah-melejit-di-semester-i-2020>), diakses 24 Juni 2022.
- Iqbal. M.H.A., & Budiyanto, I. 2020. Analisis Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR), Dan Inflasi Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2019. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 4 (1): 1-11.
- Kalsum, U., Hidayat, R., & Oktaviani, S. 2021. The Effect of Inflation, Interest Rates And World Oil Prices on Gold Prices in Indonesia With The US Dollar Exchange Rate as an Intermediary Variable. *International Journal of Finance Research*, 2 (1): 1-12.
- Kasmir. 2010. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Khalwaty, T. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kirana, Y.G., Hariyani, D.S., & Sari, P.O. 2021. Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Pada BPR Syariah di Indonesia. *Business Management Analysis Journal*, 4 (2): 174-186.
- Kusumah, E.P. 2016. *Olah Data Skripsi dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: LAB KOM Manajemen FE UBB.
- Mawaddah, N. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Etikonomi*, 14 (2): 241-256.
- Nadzifah, A.N., & Sriyana, J. 2020. Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Birate, PDB Dan Kinerja Internal Bank Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional. *Jurnal manajemen dan bisnis Indonesia*, 6 (1): 79-87.
- Nazir, M. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE.

- Nugroho, A.C. 2022. Ringkasan Perdagangan 27 Februari: IHSG dab rupiah terus merosok, Emas Makin Berkilau. (online), (<https://market.bisnis.com/read/20200227/7/1206844/ringkasan-perdagangan-27-februari-ihsg-dan-rupiah-terus-terperosok-emas-makin-berkilau>), diakses 18 Maret 2022.
- Nur, A.A. 2021. Pertumbuhan Bank Syariah Lebih Moncer dari Konvensional. (online), (<https://m.bisnis.com/amp/read/20210414/231/1381022/pertumbuhan-bank-syariah-lebih-moncer-dari-konvensional-ojk-jangan-terlena>), diakses 20 Maret 2022.
- Nurulhuda, E.S., & Kosasih. 2019. Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar AS, dan Suku Bunga (BI) Terhadap Penentuan Harga Emas (Studi Empiris: PT ANTAM Tbk Tahun 2014-2018)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1): 71-94.
- Nuryadi, Astuti, T.D., Utami, E.S., & Budiantara, M. 2017. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Otoritas Jasa Keuangan. Penyebab naik turun harga emas (online), (<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10520>), diakses 22 desember 2021
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistika Perbankan Syariah (online), (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/default.aspx>), diakses 22 Maret 2022.
- Otoritas Jasa Keuangan. Statistika Perbankan Syariah (online), (<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Maret-2022/STATISTIK%20PERBANKAN%20SYARIAH%20-%20MARET%202022.pdf>), diakses 20 Maret 2022.
- Permono I.S. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gunadarma.
- Prastowo, P.R., Mavalia, R., & Wahono, B. 2018. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Profitabilitas Perbankan (Pada Periode 2014-2016). *Jurnal Riset Manajemen*, 7 (16): 27-41.
- Pratama, J. 2012. *Rahasa Kaya dengan Investasi Emas dan Dinar*. Jakarta: Kik Publishing.
- Purnomo, R.A. 2016. *Analisi Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: WADE Group.
- Rizal, F., & Humaidi, M. 2019. Dampak Makroekonomi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economic and Business*, 2 (2): 300-328.
- Rosalina, G. Laba Bersih Perbankan Syariah Naik 47,36% di 2017 (online), (<https://www.cnbcindonesia.com/syariah/20180227165732-29-5623/laba-bersih-perbankan-syariah-naik-4736-di-2017>), diakses 24 Juni 2022.
- Rusby, Z. 2017. *Manajemen Perbankan Syariah*. Riau: Pusat Kajian Pendidikan Islam UIR.
- Salim, J. 2010. *Jangan Investasi Emas Sebelum Baca Buku ini!*. Jakarta: Visimedia.
- Santoso, S. 2015. *SPSS20 Pengelolaan Data Statitika di Era Informasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Sarwono, J. 2013. *12 Jurus Ampuh SPSS untuk Riset Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sasmita, D., Andriani, S., & Ilman, A.H. 2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 3 (1): 1-7.
- Selviana, L.F. 2018. Pengaruh ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Syariah Perusahaan yang Terdaftar di JII. Skripsi diterbitkan. Lampung: UIN Raden Intan.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Jakarta: LPFEUI.
- Simorangkir, I., & Suseno. 2004. *Seri Kebanksentralan No. 12: Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: PPSK BI.
- Simorangkir, O.P. 1987. *Dasar-dasar Mekanisme Perbankan*. Jakarta: Aksara Persada Indonesia.
- Sitinjak, E.L.M., & Kurniasari, W. 2003. Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang yang Saling Berkaitan Ditinjau dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 3 (3). 156-177.
- Siyoto, S. & Sodik, M.A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, F.T. 2013. *Harga Emas Naik atau Turun Kita Tetap Untung*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. 2020. Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru'*, 3 (1): 1-10.
- Suseno., & Astiyah, S. 2009. *Seri Kebanksentralan No. 22: Inflasi*. Jakarta: PPSK BI, 2009.
- Tika, M.P. 2005. *Penelitian Geografi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tjiptono, F. 2004. *Pemasaran jasa*. Malang: Bayumedia Punlishing.
- Utari, G.A.D., Cristina, R., & Pambudi, S. 2016. *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*. Jakarta: BI Institute.

- Wati, R., & Ayuningya, R.D. 2019. Pengaruh Pembiayaan Ar-Rahn, Pembiayaan Ar-Rum, Harga Emas, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah Di Indonesia Tahun 2008-2017. *Journal of Management & Business*, 2 (2): 72-85.
- Welta, F., & Lemiyana. 2017. Pengaruh CAR, Inflasi, Nilai Tukar terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. *I-Finance*, 1(1): 85-100.
- Winarno, M.E. 2011. *Metode Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Universitas Negeri Malang.